

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah hilangnya kontinuitas sebagian atau keseluruhan yang terjadi pada tulang. Fraktur menyebabkan gangguan lokal atau sebagian pada kontinuitas tulang, kartilago, dan kartilago epifisis. Penyebab paling umum dari fraktur adalah trauma, yang meliputi kecelakaan lalu lintas dan kecelakaan non-lalu lintas (Hakim, Kamilah, Batubara, Alexander, & Dewani, 2024). Di antara berbagai jenis fraktur pada tulang, tibia menjadi bagian yang paling sering mengalami fraktur/patah. Fraktur tibia merupakan jenis fraktur pada tulang panjang yang paling banyak terjadi dengan rata-rata 26 kasus per 100.000 orang per tahun. Tibia atau tulang kering menempati posisi kedua sebagai tulang terbesar dibagian kaki yang paling sering patah pada tubuh bagian ekstremitas. Fraktur tibia umumnya terjadi pada diafisis tibia atau sepertiga tengah tulang tibia (Sahabuddin, Arman Bausat, Evi Silviani Gusnah, Fadil Mula Putra, & Rahmawati, 2024).

Pada tahun 2019, terdapat sekitar 455 juta kasus fraktur di dunia, meningkat 70,1% sejak 1990, dengan lokasi terbanyak pada patela, tibia, fibula, dan pergelangan kaki (Wu et al., 2021 dalam (Ramdhani, Rahayu, & Nugraha, 2024)). Menurut data organisasi kesehatan terbesar dunia *World Head Organization* (WHO) tahun 2022, mengungkapkan bahwa sebanyak 440 juta orang di dunia mengalami fraktur (Zefrianto, Sari, Inayati, Dharma, & Metro, 2024). Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa fraktur paling banyak terjadi di bagian ekstremitas bawah akibat kecelakaan dengan proporsi 67,9% dari total 92.976 kasus fraktur di Indonesia. Fraktur cruris sekitar 14,027. Di sisi lain, terdapat sekitar 13 kasus fraktur terbuka per 100.000 penduduk (Jorge-Mora et al., 2018 dalam (Ramdhani et al., 2024)).

Berdasarkan data yang ada di provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa sekitar 3% penduduk mengalami fraktur akibat

kecelakaan lalu lintas (Risksedas, 2018). Dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 mencapai 8.771.970 penduduk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 3% dari jumlah penduduk Sulawesi Selatan tahun 2018 mengalami fraktur yang disebabkan kecelakaan lalu lintas sebanyak 263.159 orang.

Jumlah kasus fraktur yang didapatkan di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar selama observasi pada bulan April 2025 di Ruangannya OK sebanyak 15 kasus. Ada dua jenis fraktur yang paling banyak ditemukan di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar yaitu fraktur tertutup dan fraktur terbuka. Dalam penelitian ini, peneliti membahas jenis fraktur tertutup yakni *closed fracture left tibia fibula*. Pada fraktur ini terdapat dua jenis tulang yang mengalami kerusakan kontinuitas yang diakibatkan suatu trauma atau benturan, seperti kecelakaan dan jatuh (Sinuraya, Situmorang, & Sitinjak, 2022).

Fraktur yang tidak segera mendapatkan penanganan medis berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi serius. Komplikasi tersebut meliputi cedera saraf, kerusakan pembuluh darah, gangguan struktur dan fungsi tulang, serta peningkatan risiko terjadinya emboli tulang yang secara signifikan dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan kualitas hidup pasien. (Permatasari & Sari, 2022). Selain itu, masalah yang selalu timbul jika terjadi fraktur adalah nyeri yang mengganggu dan pendarahan (Nurhayati, Marianthi, Desiana, & Maulita, 2022). Dampak fisik dari nyeri akibat fraktur yaitu peningkatan nadi dan tekanan darah, perubahan hormon stres, penghambatan proses penyembuhan, dan penurunan fungsi kekebalan tubuh (Kusumawati, Margatot, & Yulianti, 2025). Nyeri juga memiliki dampak psikologis seperti gangguan perilaku seperti cemas, stres, gangguan pada tidur dan takut (Razi, Sebayang, & Hikmanti, 2025). Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Kombinasi kedua pendekatan

tersebut terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan individu. Salah satu metode nonfarmakologis yang dapat diterapkan ialah teknik relaksasi, yang berfungsi meredakan ketegangan otot yang timbul akibat nyeri. Contoh teknik relaksasi yang sering digunakan adalah relaksasi benson.

Teknik relaksasi Benson adalah pendekatan pernapasan dalam yang memadukan aspek keyakinan personal individu (Chatalia & Zaini, 2025). Tujuan utama teknik ini adalah untuk mengalihkan fokus pasien dari rasa nyeri melalui lingkungan yang tenang dan relaksasi tubuh (Morita, Amelia, & Putri, 2020). Relaksasi benson ini tidak hanya bisa digunakan pada pasien post operasi fraktur, namun juga bisa untuk pasien yang sudah menjalani operasi caesarea serta dapat menurunkan kecemasan dan stres (Nurhayati et al., 2022). Teknik relaksasi Benson dapat menekan aktivitas sistem saraf simpatik, yang secara tidak langsung menurunkan konsumsi oksigen tubuh, menginduksi relaksasi otot, dan akhirnya menimbulkan rasa nyaman serta rileks pada pasien dengan fraktur. Penurunan aktivitas sistem saraf simpatik ini selanjutnya berperan dalam mengurangi intensitas nyeri (Nurhayati et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menyusun suatu Karya Tulis Ilmiah yang diangkat dalam judul “Penerapan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pasien Pre dan Post Op Closed Fracture Left Tibia Fibula Di RSUP Tadjuddin Chalid Makassar”

B. Rumusan Masalah

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis membatasi cakupan permasalahan yang hanya pada bagaimana “Penerapan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pasien Pre dan Post Op Closed Fracture Left Tibia Fibula Di RSUP Tadjuddin Chalid Makassar”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran dan pengalaman nyata dalam menerapkan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pasien

Pre dan Post Op Closed Fracture Left Tibia Fibula Di RSUP Tadjuddin Chalid Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melaksanakan pengkajian pada Pasien Pre dan Post Op Closed Fracture Left Tibia Fibula Di RSUP Tadjuddin Chalid Makassar.
- b. Penulis mampu merumuskan diagnosa keperawatan berdasarkan prioritas masalah pada Pasien Pre dan Post Op Closed Fracture Left Tibia Fibula Di RSUP Tadjuddin Chalid Makassar.
- c. Penulis mampu menyusun rencana tindakan asuhan keperawatan dan Penerapan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pasien Pre dan Post Op Closed Fracture Left Tibia Fibula Di RSUP Tadjuddin Chalid Makassar.
- d. Penulis mampu mengaplikasikan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pasien Pre dan Post Op Closed Fracture Left Tibia Fibula Di RSUP Tadjuddin Chalid Makassar.
- e. Penulis mampu mengevaluasi tindakan keperawatan pada Penerapan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pasien Pre dan Post Op Closed Fracture Left Tibia Fibula Di RSUP Tadjuddin Chalid Makassar.

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi terbaru untuk pengembangan kajian mahasiswa dalam mengembangkan topik karya ilmiah ini.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi untuk memperluas wawasan dan meningkatkan mutu pendidikan keperawatan serta menjadikannya sebagai bahan pembelajaran mengenai penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan fraktur.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan karya ilmiah ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan perawat melalui sebuah kontribusi referensi literasi terbaru terkait nyeri fraktur dan teknik relaksasi benson.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan informasi dalam karya ilmiah ini dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah nyeri fraktur atau nyeri lainnya dengan mengimplementasikan teknik relaksasi benson.

5. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam pemberian asuhan keperawatan serta mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama proses pendidikan.